

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan individu yang berusia 10 sampai 19 tahun (WHO, 2017). Prevalensi remaja usia 10-19 tahun sekitar 1,2 miliar, dengan total populasi remaja di dunia yaitu 16% (UNICEF, 2016). Menurut data sensus penduduk Indonesia pada tahun 2010 prevalensi remaja di Indonesia sebanyak 64 juta jiwa (VOA, 2013). Prevalensi remaja di Sumatera Selatan sendiri pada tahun 2013 berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 754 ribu remaja laki-laki dan 703,4 ribu remaja perempuan (BPS, 2017).

Masa remaja sering dikatakan sebagai masa yang menakutkan dan *unrealistic*, karena stereotip negatif masyarakat bahwa remaja merupakan orang yang tidak bertanggung jawab, tidak mampu bekerja sama dengan orang dewasa, sulit dipercaya dan berperilaku merusak. Masalah perilaku yang dialami pada usia remaja semakin sering terjadi. Masalah perilaku yang terjadi sejak dini dapat mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Salah satunya yaitu pada tahap perkembangan emosi, mereka yang mengalami masalah perilaku pada tahap perkembangan emosi akan cenderung mengekspresikan emosi negatifnya dengan cara bertindak agresif (Hapsari, 2016, p. 295; Janiwarty & Pieter, 2013, p. 136).

Pada masa remaja awal usia 10-14 tahun, remaja menjadi lebih agresif dan pemaarah karena mengalami perubahan hormonal (Sumiati, *et.al*, 2009, p. 23).

Selain itu juga, pada masa remaja awal orang tua dan remaja sering mengalami konflik. Orang tua yang mengkritik secara terus menerus, memaksa dan kasar, serta interaksi perilaku yang tidak bekerja sama kepada anaknya dapat mengakibatkan anak untuk cenderung berperilaku agresif (Papalia, Olds, & Feldman, 2009, p. 73; Santrock, 2011, p. 400). Munculnya perilaku agresif disebabkan karena kurangnya kontrol diri, kekerasan lingkungan, faktor keluarga yang mengakibatkan anak tertekan dan tidak nyaman, kurangnya kehangatan ibu, orang tua yang otoriter dan teman sebaya yang agresif dapat mengakibatkan remaja menjadi lebih agresif (Hapsari, 2016, pp. 241-242).

Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja seperti bertengkar, berkelahi, malas sekolah, mencuri, mengucapkan kata-kata kotor dan lain-lain (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, p. 178). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Obijeke & Obi (2015, p. 141) persentase perilaku agresif yang paling banyak dilakukan oleh remaja laki-laki yaitu melukai fisik sebesar 68%, sedangkan remaja perempuan yaitu menggunakan bahasa atau berkata kasar sebesar 86% (Obijeke & Obi, 2015, p. 141). Tingkat agresivitas remaja berdasarkan kategori dan jenis kelamin didapatkan hasil yaitu 8,95% laki-laki dan 13,62% perempuan dengan kategori agresivitas rendah, 71,98% laki-laki dan 75,11% perempuan agresivitas sedang, sedangkan 19,07% laki-laki dan 11,27% perempuan agresivitas tinggi (Setiowati, Suprihatin, & Rohmatun, 2017, p. 174).

Menurut Pieter, Janiwarti, & Saragih (2011, p. 176) salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku agresif yaitu faktor psikososial yang terdiri dari

naluri, orang tua, sekolah dan lingkungan (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, p. 176). Orang tua berperan penting dalam terbentuknya tingkah laku agresif pada anak khususnya pada remaja (Sarwono & Meinarno, 2009, p. 151). Secara tidak langsung orang tua menjadi contoh perilaku agresif bagi anaknya dan pada umumnya anak akan meniru apa yang mereka lihat dari orang tuanya dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak bagi anak untuk cenderung bertindak agresif (Surbakti, 2008, p. 151; Hapsari, 2016, p. 244).

Pola asuh orang tua terbagi menjadi yaitu pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif (Santrock, 2011, pp. 102-103). Pola asuh yang paling banyak diterapkan di seluruh dunia yaitu pola asuh otoritatif (Santrock, 2011, p. 132). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tujuwale, *et.al* (2016, p. 5) didapatkan hasil pola asuh demokratis sebesar 49,4%, otoriter 26,4% dan permisif 24,2% (Tujuwale, *et.al.*, 2016, p. 5). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh otoriter dan permisif akan berdampak anak untuk cenderung berperilaku agresif (Hapsari, 2016, p. 240; Santrock, 2011, p. 102).

Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja atau siswa cenderung mengalami peningkatan yang ditandai dengan adanya keterlibatan siswa dalam berbagai bentuk kerusuhan, perkelahian, demonstrasi dan tindakan kekerasan lainnya yang disertai dengan kerugian material, sosial dan menimbulkan korban jiwa, bahkan hampir setiap media massa diwarnai dengan berita kekerasan yang dilakukan oleh remaja (Thalib, 2010, p. 211). Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja ini terkadang mengarah pada tindakan perampokan dan tindakan-tindakan kriminal (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011, p. 178). Tercatat jumlah

anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas di Indonesia yang dilaporkan oleh Polri pada tahun 2008 sebanyak 3,280 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2,797 orang dan perempuan berjumlah 483 orang (Musawir, et.al., 2009, p. 73). Jenis tindak kriminalitas yang paling banyak dilakukan oleh remaja yaitu tindakan pencurian sebesar 60% (BPS, 2010, p. 27). Berdasarkan laporan Nefri Inge di Liputan 6 pada 22 Februari 2017 pelaku tindak kriminalitas remaja di Palembang sebanyak 165 orang dengan berbagai kasus yaitu pencurian, pembegalan, pembunuhan, dan lain-lain. Para pelaku kriminal kebanyakan masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang harus masuk dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Palembang (LPKA) Kelas 1 (Inge, 2017). Berdasarkan laporan dari Tribun News dalam surat kabar Sriwijaya Post tindakan kriminalitas remaja Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang tercatat 3 pelajar yang berhasil diamankan oleh Polsek Sukarami setelah terlibat dalam aksi tawuran (Ardiansyah, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 03 April 2018 dengan 5 orang siswa dan 5 orang siswi kelas VIII didapatkan data 1 orang siswa mengatakan sering berkelahi dengan temannya, 4 orang siswa mengatakan sering memukul temannya didaerah bahu dan tangan, 3 orang siswi sering mencubit temannya, 10 siswa/i mengatakan balas memukul ketika dipukul temannya dan 10 siswa/i mengatakan sering mengejek temannya dengan panggilan julukan seperti si cungring, gendut, jelek, hitam dan si nakal. Sedangkan pada pola asuh orang tua didapatkan data yaitu semua siswa/i mengatakan orang tua akan marah, mengoceh dan menasihati mereka jika

melakukan kesalahan atau melanggar aturan seperti telat pulang sekolah, tidak belajar, main *handphone* dalam waktu yang lama dan tidak membersihkan kamar, semua siswa/i mengatakan orang tua tidak melarang untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan mereka seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah, serta 3 orang mengatakan mereka harus meminta izin ketika melakukan kegiatan diluar rumah seperti mengerjakan tugas bersama dirumah temannya. Hasil wawancara peneliti pada tanggal 12 April 2018 dengan guru bagian bimbingan konseling adalah siswa/i yang sering melanggar tata tertib disekolah adalah siswa/i kelas VIII dengan persentase > 50%. Didapatkan data dalam 6 bulan terakhir tercatat siswa/i kelas VIII mengalami masalah perilaku dengan rincian sekitar 50% siswa/i sering mengambil pena dan menukar isi pena temannya, sekitar 25% siswa/i sering mengejek dan memanggil nama temannya dengan nama orang tua, si hitam, kurus dan jelek, sekitar 10% siswa/i sering berbicara kotor, sekitar 5% siswa/i pernah berkelahi dan sekitar 5% siswa/i sering absen sekolah atau malas sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti merumuskan “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi perilaku agresif yang dilakukan remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang.
- c. Diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada remaja agar lebih terbuka dengan orang tua, memanfaatkan guru bimbingan dan konseling dalam penyelesaian masalah.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua agar dapat memberikan dan menerapkan pengasuhan yang konsisten dan tegas kepada anak. Serta dapat bekerjasama dengan bimbingan dan konseling untuk mengontrol masalah perilaku pada anak dilingkungan sekolah maupun rumah.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini pihak sekolah dapat mengadakan program pertemuan antara orang tua dan remaja yang lebih efektif untuk memantau siswa dengan bantuan guru bimbingan dan konseling serta mengembangkan kegiatan atau penyuluhan berkaitan dengan perilaku remaja baik disekolah maupun dirumah.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan sumber atau literatur bagi institusi pendidikan serta penelitian selanjutnya dalam bidang tumbuh kembang remaja mengenai pola asuh orang tua dan perilaku agresif.

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan pada peneliti tentang pola asuh orang tua dan perilaku agresif pada remaja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam lingkup keperawatan komunitas. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja kelas VIII di SMP Mardi Wacana Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas VIII yang berjumlah 109 siswa, dan lokasi penelitian bertempat di SMP Mardi Wacana Palembang. Penelitian ini dilakukan pada 5 Mei 2018 dan 22-23 Juni 2018. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*

menggunakan uji *Kendall Tau*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Total Sampling*.



F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Nama/Tahun /Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Sebelum	Saat Ini
1.	(Tujuwale, Rottie, & Wowiling, Kairupan, 2016) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Amurang.	Hasil analisis menggunakan uji <i>Chi Square</i> menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja dengan nilai $p < 0,003 < 0,05$.	1. Jenis penelitian : kuantitatif 2. Desain penelitian : <i>Cross Sectional</i> 3. Variabel independen : pola asuh orang tua	1. Variabel dependen : tingkat depresi 2. Populasi : Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Amurang 3. Teknik pengambilan sampel : <i>Quota Sampling</i> 4. Analisis Data : <i>Chi-Square</i>	1. Variabel dependen : perilaku agresif remaja 2. Populasi : Remaja kelas VIII SMP Mardi Wacana Palembang 3. Teknik pengambilan sampel : <i>Total Sampling</i> 4. Analisis Data : <i>Kendall Tau</i>
2.	(Syarief, Saparwati, & Mawardika, 2013) Hubungan Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif	Hasil analisis menggunakan uji <i>Chi-Square</i> menunjukkan ada hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan	1. Jenis penelitian : kuantitatif 2. Desain penelitian : <i>Cross Sectional</i> 3. Variabel dependen : perilaku agresif	1. Variabel independen : kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi 2. Populasi : anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar	1. Variabel independen : pola asuh orang tua 2. Populasi : Remaja kelas VIII SMP Mardi Wacana Palembang

<p>pada Anak Pra Sekolah TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus.</p>	<p>perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus dengan nilai $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$.</p>	<p>3. Teknik pengambilan sampel : <i>Simple Random Sampling</i> 4. Analisis Data : <i>Chi-Square</i></p>	<p>3. Teknik pengambilan sampel : <i>Total Sampling</i> 4. Analisis Data : <i>Kendall Tau</i></p>	
<p>3. (Wahyudi & Nurhayati, 2015) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Kelas VI SDN Kalipecabean Candi Sidoarjo</p>	<p>Hasil analisis menggunakan uji <i>Koefisien Kontigensi</i> menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Kalipecabean Candi Sidoarjo dengan hasil $0,527 > 0,05$</p>	<p>1. Jenis penelitian : kuantitatif 2. Desain penelitian : <i>Cross Sectional</i> 3. Variabel independen : pola asuh orang tua</p>	<p>1. Variabel dependen : prestasi belajar pendidikan jasmani 2. Populasi : siswa kelas VI SDN Kalipecabean Candi Sidoarjo 3. Teknik pengambilan sampel : <i>Cluster Random Sampling</i> 4. Analisis Data : Koefisien Kontigensi</p>	<p>1. Variabel dependen : perilaku agresif remaja 2. Populasi : Remaja kelas VIII SMP Mardi Wacana Palembang 3. Teknik pengambilan sampel : <i>Total Sampling</i> 4. Analisis Data : <i>Kendall Tau</i></p>